

MASA SURUT PERDAGANGAN REMPAH-REMPAH MALUKU

Hari Suroto

Balai Arkeologi Jayapura

Jl. Isele, Waena, Jayapura 99358

Email: balar_jpr@yahoo.co.id / mbah_tho@yahoo.com

Abstrak

Rempah-rempah terutama cengkeh dan pala merupakan tumbuhan endemik Maluku. Maluku menjadi terkenal di dunia karena rempah-rempah. Banyak bangsa dari luar yang datang ke kepulauan ini. Bermula dari pedagang Asia yang murni berdagang, hingga bangsa Barat yang berdagang sekaligus bertujuan imperialisme. Kejayaan rempah-rempah Maluku berakhir di tangan bangsa Eropa, mereka melakukan monopoli sekaligus membatasi penanaman rempah-rempah di Maluku. Selain itu perubahan selera pasar juga turut berperan mengakhiri kejayaan rempah-rempah Maluku.

Kata kunci: rempah-rempah, monopoli, perubahan selera pasar

Abstract

Spices, in particular clove and nutmeg are the endemic plants in the Moluccas, a region which became world famous for spices. Many people from outside who come to this islands. Started by Asian traders traders, then came Western nations who are later shown their tendency to colonize the region. Moluccan spice glory has ended in the hands of Europeans, they monopolized and restricted the planting of spices in the Moluccas. Changing in the market demands is also contributed to ended the triumph of Moluccas spices.

Key words: spices, monopoly, changes in market demands

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cengkeh dan Pala merupakan tumbuhan endemik Maluku, cengkeh aslinya hanya tumbuh di Ternate, Tidore, Halmahera dan pulau-pulau sekitar Maluku Utara. Pala asli tanaman yang tumbuh di Kepulauan Banda. Pohon pala mulai berbuah setelah 10 tahun. Pada usia 60 tahun ia berhenti memproduksi, tapi kadang-kadang bisa mencapai usia 100 tahun.

Rempah-rempah merupakan soal kebutuhan dan cita rasa. Selama musim dingin di Eropa, tidak ada satu cara pun yang dapat dilakukan agar semua hewan ternak tetap hidup; karenanya, banyak hewan ternak disembelih dan dagingnya harus diawetkan. Untuk itu diperlukan sekali adanya garam dan rempah-rempah, dan diantara rempah-rempah yang diimpor, cengkeh dari Indonesia Timur adalah yang paling berharga (Ricklefs, 2005:62).

Orang Portugis merupakan orang Eropa pertama yang berhasil menempuh perjalanan panjang dalam upaya menemukan sumber rempah-rempah. Seorang di antara mereka segera membuat laporan setelah mencapai Malaka:

Pedagang-pedagang Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk fuli dan pala, serta Maluku untuk cengkeh, barang-barang dagangan ini tidak tumbuh di tempat lain di dunia kecuali di tempat itu (Pires, 1515: 204 dalam Reid, 2004:56).

Di Eropa, selama Abad Pertengahan, rempah-rempah ini dijual dengan harga sangat mahal, tapi harga itu hanya sedikit berkaitan dengan biaya produksi atau kuantitas yang tersedia. Pembudidayaan kebun cengkeh hanya membutuhkan sedikit kerja, dan pohon itu terus memproduksi selama tiga perempat abad, yang sangat menutupi ongkos selama periode lama pertumbuhan sebelum mulai berbunga hampir 12 tahun. Yang membuat biayanya begitu mahal ialah biaya transportasi, serta risiko tinggi perjalanan panjang di laut. Penduduk Kepulauan Maluku tidak banyak beruntung dari perdagangan itu dibandingkan pedagang-pedagang Jawa, Gujarat, dan Cina. Lima puluh kilogram cengkeh hanya berharga satu atau dua ducat di Maluku, tapi dijual 10 ducat atau lebih di Malaka. Makin ke barat harganya makin naik. Kapal Magellan Victoria adalah yang pertama membawa cengkeh langsung dari Maluku ke Eropa, di situ cengkeh dijual dengan keuntungan 2.500 persen (Vlekke, 2008:100).

Pada abad ke-16, menurut catatan seorang Portugis, Duarte Barbosa, dijelaskan bahwa terjadi perubahan selera pasar, harga buah pala semakin turun jika dibandingkan dengan bunganya. Saat harga pala turun di pasaran, orang Banda lebih suka membuang palanya daripada menjualnya dengan harga rendah. Mereka pernah membakar pala untuk mempertahankan nilai yang labih dari yang ditetapkan (Lapian, 2008:83).

Maluku terkenal di dunia karena menghasilkan komoditas rempah-rempah, karena rempah-rempah inilah banyak bangsa luar tertarik berdatangan ke kepulauan ini. Rempah-rempah menjadikan rakyat Maluku makmur, namun

dalam perkembangannya kemudian justru rempah-rempah jugalah yang membuat Maluku menjadi hancur dan miskin oleh imperialisme Barat.

Permasalahan

Sangat menarik membahas surutnya rempah-rempah Maluku dalam perdagangan dunia. Permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Apa yang menjadi latar belakang surutnya kejayaan rempah-rempah di Maluku?
2. Bagaimana dampak dari surutnya kejayaan rempah-rempah bagi penduduk Maluku?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang surutnya kejayaan rempah-rempah di Maluku
2. Untuk mengetahui dampak dari surutnya kejayaan rempah-rempah bagi penduduk Maluku

Metode Penelitian

Suatu penelitian akan berhasil apabila dilakukan secara sistematis melalui penggunaan metode yang sesuai. Kegiatan penelitian dalam tulisan ini mengkaji data sekunder (*library research*) berupa literatur atau buku-buku yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti.

Kerangka Teori

Humphrey (1992:8) menegaskan bahwa kegiatan perdagangan berlangsung karena ada permintaan dan penawaran yang kemudian membentuk proses-proses transaksi. Pasar terbentuk sebagai respons terhadap kelangkaan barang. Harga komoditas perdagangan di pasaran tergantung pada persediaan barang dan permintaan.

Maluku tidak mempunyai saingan sebagai penanam, pengguna, dan pedagang rempah-rempah. Kejayaan rempah-rempah di Maluku didukung oleh kemampuan penduduk Maluku mengelola lahan sehingga menghasilkan rempah-rempah yang bermutu dan mampu menyediakan atau memasok komoditas rempah-rempah yang dibutuhkan pasar secara berkesinambungan, selain itu juga didukung oleh kebijakan penguasa wilayah ini yang membuka

diri terhadap perdagangan internasional. Sejak ditemukannya jalur pelayaran Eropa ke Maluku, komoditas cengkeh dan pala berperan besar memasok kebutuhan di Eropa, Maluku memegang peranan penting dalam perdagangan internasional masa itu. Terjadi keterkaitan dan ketergantungan antara Maluku dan Eropa. Anthony Reid (2004:303) berasumsi bahwa pada abad ke-17 suatu kerajaan yang bersandar sepenuhnya pada perdagangan dan tanaman dagang ekspor sama saja dengan mengundang penghancuran total, baik secara langsung di tangan Belanda ataupun melalui tingkah laku aneh pasar yang telah dilumpuhkan oleh monopoli Belanda.

PEMBAHASAN

Pada abad ke-14, Sultan Sida Arif Malamo (1322-1321) berhasil membuka Ternate menjadi kota pelabuhan dan pasar bagi perdagangan rempah-rempah. Pasar serupa kemudian juga tumbuh di Tidore, Makian, Moti dan Bacan. Sementara penduduk Ambon dan Seram juga menanam cengkeh, sehingga terjadi penambahan produksi dan Ambon menjadi kota pelabuhan serta pintu masuk ke Maluku serta pasar rempah-rempah yang penting (Amal, 2009:356).

Banda ditaklukkan Belanda dalam suatu pertempuran sengit pada 1621, empat puluh lima orang kaya yang tertangkap kemudian dibunuh, delapan ratus penduduk Banda dikirim ke Batavia sebagai budak dan ribuan lainnya dibiarkan kelaparan di pedalaman pulau utama yang tidak bersahabat itu. Banda menjadi korban pertama kekuatan kolonial Belanda. Di Ambon dan Maluku Utara perang dilancarkan oleh Belanda terhadap orang-orang Spanyol dan Islam memperebutkan pusat penghasil rempah-rempah, dan akhirnya pengurangan seluruh produksi kecuali yang dikendalikan Belanda memastikan bahwa berkah memiliki tanaman dagang yang merupakan permintaan dunia pada pertengahan abad ke-17 menjadi penyebab azab sengsara. Rakyat Maluku terpaksa mengalihkan perhatian dan bertumpu pada ekonomi subsisten murni untuk mempertahankan kelangsungan hidup (Reid, 2004:299-300). Penduduk Maluku tidak siap menghadapi perubahan yang cepat ini karena sebelum monopoli Belanda, berhubungan dengan harga tinggi yang diperoleh dari penanaman rempah-rempah, petani Banda, Ternate, dan Tidore lebih memusatkan perhatiannya pada tanaman ekspor ini, sehingga beras dan bahan makanan lainnya didatangkan dari luar, misalnya beras dari Jawa. Sagu didatangkan dari Pulau Kei, Aru, dan Papua.

Meskipun sudah mencetak keberhasilan di Ambon, tetapi orang-orang Belanda masih jauh dari tujuan mereka: memonopoli semua rempah-rempah

dan, dengan jalan mengusir saingan-saingannya sesama bangsa Eropa, mencegah supaya rempah-rempah tidak melimpah ruah di Eropa (Ricklefs, 2005: 73). Para direktur VOC di Belanda memerintahkan kepada gubernur jenderal mereka di Indonesia agar monopoli perdagangan rempah-rempah dijaga dengan segala cara, kalau perlu dengan kekerasan, dan bahwa kuantitas yang diproduksi harus dikurangi untuk menaikkan harga di Eropa (Vlekke, 2008:146).

Pada Januari 1641, benteng Malaka jatuh ke tangan VOC. Setelah Malaka Jatuh, VOC menjadi penguasa jalur pelayaran utama Indonesia. VOC kini dapat memperketat cengkeramannya pada produksi rempah di Maluku. Di sini keadaan pada umumnya telah bergeser dari buruk ke makin buruk. Sistem bayar di muka kepada produsen atas panen yang belum jadi masih terus berlangsung, dan pada 1628 gabungan utang penduduk Kepulauan Banda, Ambon, dan Maluku berjumlah 477.390 gulden. Praktis, tidak mungkin utang-utang ini akan bisa terbayar. Penduduk itu sudah bangkrut, dan Kompeni bersiap memanen konsekuensinya: ia merampas alat-alat produksi dan properti lain milik penduduk pulau itu dan praktis menurunkan derajat mereka jadi sekedar budak. Setelah mendapatkan persetujuan dari Sultan Ternate, dengan memberikan kepadanya uang tahunan, Kompeni langsung membasmi pohon-pohon cengkeh di luar wilayahnya. Penduduk setempat melawan dengan gigih, tapi ditundukkan dengan kekuatan senjata. Kompeni ingin mereka mengubah kebun pohon cengkeh mereka menjadi sawah padi dan kebun pohon sagu, tapi pulau-pulau bergunung yang kecil itu tidak bias memproduksi cukup pangan, dan penduduknya terpaksa membeli beras tambahan dari Kompeni. Kompeni menjual komoditas ini dengan harga sangat tinggi, yang membuat keadaan tambah mengenaskan. Dengan demikian, hancurlah sistem ekonomi Maluku dan jatuhlah penduduknya dalam kemiskinan (Vlekke, 2008:177-178).

Mulai 1652 harga rempah-rempah di pasar internasional mengalami penurunan tajam (Amal, 2010: 128). Pada saat itu Ambon mampu menghasilkan cengkeh dalam jumlah yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk konsumsi seluruh dunia (Ricklefs, 2005:139). Kompeni dibawah gubernur jenderal Johan Maetsuycker (1635-1678) dengan dukungan penuh dari Sultan Mandar Syah, menjalankan kebijakan membatasi produksi cengkeh dan pala, kalau perlu dengan menumbangkan pohon-pohonnya, dan melakukan segala sesuatu untuk membasmi persaingan dari pedagang asli dan Cina. Pelaksanaan yang ketat atas instruksi-instruksi

pemerintah Batavia mendatangkan kesulitan hidup yang berat pada penduduk, khususnya Ambon dan pulau-pulau sekitarnya (Vlekke, 2008:186).

Akibat kebijakan ini, maka terjadi perlawanan melawan VOC di sekitar Hoamoal. Perang ini berlangsung dari tahun 1652 sampai 1658 yang berakhir dengan kemenangan VOC. Penduduk yang masih tersisa di Hoamoal dibuang ke Ambon. Semua tanaman rempah-rempah di Hoamoal dimusnahkan, dan sesudah itu daerah ini tidak didiami manusia kecuali jika ekspedisi-ekspedisi hongi melintasi daerah ini dalam rangka mencari pohon-pohon cengkeh liar yang harus dimusnahkan (Ricklefs, 2005:139).

Pada 1657 terjadi kesepakatan antara Kompeni dengan Sultan Mandar Syah yang menentukan bahwa sejak itu penanaman cengkeh hanya terbatas di Ambon dan Uliasser, dan pala hanya di Banda; ini membatasi pembudidayaan rempah-rempah hanya di pulau-pulau yang berada di bawah kekuasaan langsung Kompeni (Fumivall, 2009:34).

Kebijakan penebangan pohon cengkeh mempunyai akibat luas pada rakyat di pulau-pulau penghasil utama cengkeh, seperti di Moti, Makian, Bacan, Ternate dan Tidore. Di daerah-daerah ini mulai timbul apatisme. Rakyat Makian mengganti pohon-pohon cengkeh mereka yang ditebang dengan kenari. Para *bobato* yang juga pemilik pohon-pohon cengkeh yang selama ini menjual hasilnya sendiri, kini ditugaskan berlayar dari pulau ke pulau mengawasi penebangan pohon-pohon cengkeh (*hongi tochten*). Mereka bisa disalahkan bila ada pohon cengkeh yang tidak ditebang (Amal, 2010:129). Tanaman cengkeh dan pala yang ditebang atau dibakar untuk mencegah merosotnya harga rempah-rempah, mengakibatkan keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat semakin merosot. Pada akhirnya Maluku hanya dikenang sebagai suatu mata rantai perekonomian yang hilang (Pattikayhatu, 2010:11).

Sumber VOC menyebutkan, pajak yang dikenakan terhadap petani rempah-rempah di Maluku sangat tinggi. Rempah-rempah yang ditanam petani lebih banyak membawa untung kepada pedagang asing, raja setempat, dan pegawai pelabuhan yang bertugas memungut pajak bea cukai. Penghasilan rakyat dari perkebunan cengkeh semakin kecil sehingga pohon cengkeh dibiarkan saja. Mereka lebih suka menangkap ikan atau menanam bahan makanan karena untuk penghasilan ini tidak dipungut pajak ekstra. Jadi pada abad ke-17, sudah tampak gejala-gejala kemunduran dalam penanaman cengkeh yang bersumber dari tindakan-tindakan pemerintah setempat (Lapian, 2008: 123-124).

Pada tahun 1769-1772, dua ekspedisi Prancis merampas tanaman-tanaman cengkeh di Ambon dan membawanya ke Mauritius, dan segera juga ke wilayah-wilayah jajahan Prancis lainnya untuk dibudidayakan (Ricklefs, 2005:238).

Pada abad ke-18 produk Kepulauan Rempah-Rempah hanya menduduki tempat kecil dalam ekspor, keadaan pasar sudah berubah, cengkeh dan pala bukan lagi komoditas unggulan. Usaha utama Belanda telah beralih ke produksi teh dan kopi di dataran-dataran tinggi Priangan Jawa Barat. Menurut Furnivall (2009:45) produksi untuk ekspor sebagian besar terbatas hanya di Jawa, hampir semuanya agrikultural, ekspor utama saat itu adalah gula tebu, kopi, dan nila.

Monopoli cengkeh dan pala di Maluku berakhir pada 1863 (Furnivall, 2009:167) dan Belanda mengizinkan penanamannya di luar Maluku (Lapian, 2008:84). Pada tahun-tahun terakhir abad XIX, berakhirnya monopoli pemerintah atas cengkeh menciptakan sebuah krisis ekonomi di Ambon. Bagi orang-orang Ambon yang terpelajar, kesempatan untuk meraih keuntungan ekonomi adalah dengan bekerja pada pemerintah kolonial yang sedang meluaskan kekuasaannya, apakah itu sebagai birokrat ataukah sebagai tentara (Ricklefs, 2005:296).

Pala Banda menyusut abad ke-19 ketika pala Banda tersaingi pala Sulawesi, Jawa, Sumatera, Bengkulu dan juga dari koloni Prancis dan Inggris. Maka pada tahun 1863 pemerintah Hindia-Belanda pada waktu itu beralih dari Maluku yang baginya merupakan 'masa lampau', semakin terpusat ke Pulau Jawa yang dianggapnya 'masa kini', sedangkan Sumatera adalah 'masa depan' (Lapian, 2010:5).

PENUTUP

Mundurnya kejayaan rempah-rempah mulai terlihat pada abad ke-16, dimulai dari perubahan selera pasar, harga buah pala yang lebih rendah dari fuli. Bangsa Eropa yang datang ke Maluku bukan membuat kesejahteraan petani rempah-rempah meningkat tetapi sebaliknya justru menghancurkan kehidupan mereka. Monopoli Belanda juga berdampak pada mundurnya perniagaan pedagang pribumi Maluku. Bangsa Eropa melakukan monopoli sekaligus membatasi penanaman cengkeh dan pala. Pajak yang tinggi menyebabkan petani rempah-rempah beralih menanam pohon kenari atau membiarkan kebun cengkehnya tidak terawat dan beralih profesi menjadi

nelayan, sebagian merantau ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Banyak tenaga petani cengkeh yang dimanfaatkan Belanda sebagai tenaga rodi untuk membangun benteng dan tenaga pendayung dalam pelayaran hongi, sehingga membuat kebun cengkeh petani terbengkalai. Kondisi pasar dunia yang mulai berubah, dimana cengkeh dan pala bukan lagi menjadi komoditas unggulan. Komoditas unggulan dunia sudah beralih ke kopi, teh, gula, dan kina, sehingga Belanda membuat kebijakan tanam paksa di Jawa dan melupakan rempah-rempah Maluku. Pada abad ke-18 tanaman cengkeh diselundupkan ke luar Maluku oleh Perancis, dan ditanam di wilayah jajahan Perancis, hal inilah yang menjadikan Maluku bukan lagi satu-satunya penghasil cengkeh dunia. Komoditas rempah-rempah Maluku mulai tersaingi rempah-rempah dari Mauritius dan Zanzibar.

Berakhirnya kejayaan rempah-rempah Maluku membuat petani cengkeh dan pala menjadi miskin dan tidak siap menghadapi kenyataan yang ada. Para petani ini sejak masa Kesultanan Tidore dan Ternate hingga dibawah kekuasaan Belanda selalu difokuskan untuk menanam cengkeh dan pala, semua kebutuhan bahan pangan didatangkan dari luar. Petani tidak siap mengganti tanaman cengkeh dan pala mereka dengan padi dan sumber pangan lainnya, yang dapat mereka lakukan hanyalah mengandalkan ekonomi subsisten murni untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M. Adnan. 2009. *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Amal, M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.
- Humphrey, C. dan Hugh-Jones. 1991. *Barter, Exchange and Value. An Anthropological Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapian, A. B. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lapian, A.B. 2010. "Wilayah Maluku dalam Konteks Perdagangan Internasional Masa Lampau dan Globalisasi" makalah dalam Seminar Nasional Arkeologi dalam rangka Sail Banda. Balai Arkeologi Ambon.
- Pattikayhatu, John A. 2010. "Bandar Niaga di Perairan Maluku dan Perdagangan Rempah-Rempah" makalah dalam Seminar Nasional Arkeologi dalam rangka Sail Banda. Balai Arkeologi Ambon.
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Vlekke, Bernard H. M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.